

Analisa Metodologi Tafsir Al-Quran Berbasis Ormas di Indonesia Perspektif Metodologi Islah Gusmian

Nurun Najmatul Ulya^{1*}, Ahmad Yasir Amrulloh²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 13 Desember 2022

Revised: 9 January 2023

Accepted: 15 February 2023

Published: 30 March 2023

*Corresponding Author:

Name: Nurun Najmatul Ulya

Email: nurunnajmah07@gmail.com

Keywords

Abstract

This article examines Indonesian commentary books compiled by Indonesian Community Organizations (ORMAS) or their representatives, namely Tafsir Al-Wa'ie Selected Verses by Hizbut Tahrir Indonesia and Tafsir At-Tanwir by Majelis Tarjih and Tajdid PP Muhammadiyah. The type of research method is library research, because the source of the analysis is based on library data, namely the work of interpretation by the two ORMAS and the formulation of the methodology developed by Islah Gusmian, "New Directions of Study Methodology on Al-Qur'an Interpretation." In particular, the 11 variables Gusmian analyzed to dissect Indonesian commentary works. Namely: (1) the systematic presentation of the interpretation (2) the form of presentation of the interpretation (3) the style of language in which the interpretation is written (4) the form of writing the interpretation (5) the nature of the commentator (6) the scholarship of the interpreter (7) the origins of the commentary literature (8) the sources reference sources (9) Interpretation method (10) nuances of interpretation (11) interpretation approach. After conducting a study of the two interpretations, it was concluded that the methodology used by these two ORMAS interpretation books has similarities and differences. The similarities can be seen in the systematic presentation of interpretations, forms of presentation, forms of writing, style of language, origins of literature, sources of reference, nuances of interpretation and approach. Meanwhile, the other three variables, namely the nature of the interpreter, the knowledge of the interpreter, and the method of interpretation show different results. For this reason, similar research can be developed to dissect the works of Archipelago interpretations in Indonesia, so that the methodology used will add variants to the treasures of *Nusantara* interpretation studies.

Selected Verses of Al-Wa'ie, At-Tanwir, Hizbut Tahrir Indonesia, Muhammadiyah, Indonesian Tafsir.

Abstrak

Artikel ini mengkaji kitab tafsir Indonesia yang disusun oleh Organisasi Masyarakat (ORMAS) Indonesia atau perwakilan darinya, yakni Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie oleh Hizbut Tahrir Indonesia dan Tafsir At-Tanwir oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. Adapun jenis metode penelitiannya adalah penelitian pustaka, karena sumber analisa berdasarkan data-data kepustakaan, yakni karya tafsir oleh kedua ORMAS tersebut dan rumusan metodologi yang dibangun oleh Islah Gusmian, "Arah Baru Metodologi Kajian atas Tafsir al-Qur'an." Khususnya 11 variabel analisa yang Gusmian untuk membedah karya tafsir Indonesia. Yaitu: (1) sistematika penyajian tafsir (2) bentuk penyajian tafsir (3) gaya bahasa penulisan tafsir (4) bentuk penulisan tafsir (5) sifat mufasir (6) keilmuan mufasir (7) asal-usul literatur tafsir (8) sumber-sumber rujukan (9) metode Tafsir (10) nuansa tafsir (11) pendekatan tafsir. Setelah dilakukan pengkajian terhadap kedua tafsir tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa, metodologi yang digunakan oleh kedua kitab tafsir ORMAS ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan itu dapat dilihat dalam sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian, bentuk penulisan, gaya bahasa, asal-usul literatur, sumber rujukan, nuansa tafsir dan pendekatannya. Sementara tiga variabel yang lain berupa sifat mufasir, keilmuan mufasir, metode penafsiran menunjukkan hasil yang berbeda. Untuk itu, penelitian serupa dapat dikembangkan untuk membedah karya tafsir Nusantara di Indonesia, sehingga metodologi yang digunakan akan menambah varian dalam khazanah kajian tafsir Nusantara.

Kata Kunci: Ayat Pilihan Al-Wa'ie, At-Tanwir, Hizbut Tahrir Indonesia, Muhammadiyah, Tafsir Indonesia.

PENDAHULUAN

Berangkat dari sebuah pernyataan oleh Ignaz Goldziher “Setiap orang mencari keyakinan dalam kitab suci ini, dan secara spesifik ia menemukan apa yang ia cari di dalamnya” (Goldziher, 2015) menghadirkan berbagai jenis pengkajian terhadap al-Qur’an oleh berbagai kalangan yang tidak hanya untuk memperkuat keyakinan, tetapi juga untuk mengurai makna al-Qur’an agar dapat memberikan jawaban terhadap isu-isu dan masalah dalam realita kehidupan. Beragam karya yang kemudian dihasilkan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dianggap sebagai upaya menafsirkan al-Qur’an dalam konteks kekinian.

Perbedaan isu dan masalah kekinian dengan masa ketika al-Qur’an diturunkan menghasilkan metode penafsiran yang beragam. Diantaranya: Riffat Hasan dengan rekonstruksi metodologis penafsiran perspektif gender karena merasa produk penafsiran selama ini bias gender dan kurang mengkoordinir kepentingan perempuan; Hasan Hanafi dengan metodologi tafsir realis dengan kegelisahannya terhadap karya tafsir selama ini yang cenderung teosentris agar lebih antroposentris dan lain sebagainya (Mustaqim & Syamsudin, 2002), tidak terkecuali dalam konteks Indonesia. Kajian terhadap karya tafsir yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel, Petter G. Riddell, Nashruddin Baidan, Islah Gusmian, M. Nurdin Zuhdi, (Gusmian, 2015) dan lain sebagainya menunjukkan bahwa karya tafsir di Indonesia sangat kaya, baik corak, metode hingga konten.

Kajian yang dilakukan Islah Gusmian secara spesifik membedah metodologi karya pegiat tafsir al-Qur’an di Indonesia yang hadir pada kisaran tahun 1990-2000. Rumusan metodologi ini termasuk yang paling komprehensif dan dianggap sebagai peletak dasar untuk mengkaji karya tafsir di Indonesia (Maharani, 2021). Islah Gusmian kemudian melakukan klasifikasi terhadap metodologis karya tafsir di Indonesia menjadi 4 tren metode, yaitu: (1) metode tafsir tematik digunakan untuk menjawab kebutuhan kekinian muslim Indonesia secara pragmatis, seperti *Tafsir Kebencian* karya Zaitunah Subhah, *Argumen Kesetaraan Gender* karya Nasarudin Umar, dan *Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya* oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah.; (2) metode tafsir pemikiran sebagai upaya membangun progresivitas tafsir, seperti *Argumen Kesetaraan Gender, Manusia Pembentuk Kesetaraan dalam al-Qur’an* karya Musa Asy’arie; (3) metode pendekatan kontekstual sebagai upaya mewujudkan tafsir khas Indonesia (keindonesiaan), seperti *Dalam Cahaya al-Qur’an* karya Syu’bah Asa, *Tafsir Tematik al-Qur’an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah dan (4) keragaman bahasa dan penulisan tafsir (Gusmian, 2013).

Sayangnya, dari berbagai tafsir yang ditelaah oleh Gusmian, tidak terdapat kajian terhadap tafsir yang bersifat sektarianisme atau tafsir yang beraliran politik, hukum, dan teologi di Indonesia. Padahal, tafsir sektarianisme bukanlah hal yang baru dalam sejarah perkembangan tafsir al-Qur’an, sejak awal kemunculan karya tafsir, telah ditemukan tafsir beraliran politik seperti Sunni, Syi’i, Mu’tazili yang bernuansa teologis maupun fiqhiyah. Menurut Sahiron, corak tafsir demikian merupakan media untuk memperkuat aliran yang diikuti oleh penafsirnya, atau minimal untuk membendung aliran-aliran lain. Tetapi bukan berarti setiap mufasir senantiasa memberikan pembelaan dalam karya tafsirnya (Sahiron, 2011). Dalam konteks kekinian, tafsir berbasis ormas di Indonesia dirasa mewakili jenis tafsir yang demikian, walaupun bukan dalam ranah teologis secara spesifik, ormas di Indonesia mewakili ideologi-ideologi keagamaan masyarakat dalam kelompok-kelompok, dan turut berpartisipasi memperkaya khazanah tafsir Indonesia dengan memproduksi karya tafsir sebagai identitas kelompoknya. Dua diantaranya adalah *Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa’ie* oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan *Tafsir At-Tanwir* oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Kedua tafsir ini dipilih karena mewakili dua ormas di Indonesia yang saling bertolak belakang. HTI adalah ormas transnasional, baru hadir di Indonesia, dan keberadaannya tidak lama karena pada akhirnya dibubarkan oleh pemerintah dengan berbagai alasan, salah satunya

aktifitas yang dilakukan HTI dinilai menimbulkan benturan di masyarakat yang dapat mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat, serta membahayakan keutuhan (Media, 2017). Sementara Muhammadiyah merupakan salah satu ormas Islam tertua di Indonesia yang hingga saat ini memiliki peran penting baik dalam pergerakan maupun pendidikan dalam skala nasional bahkan internasional (Sholihah, 2009). Tren tafsir berbasis ormas di Indonesia ini akan sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut agar dapat memahami latar belakang penulisan, bentuk, metode dan tujuan dari organisasi masyarakat yang menyusunnya. Untuk mendapatkan metodologi yang jelas dan terstruktur terhadap kedua karya tafsir tersebut, penulis akan mengkaji keduanya berdasarkan analisa metodologi yang digagas oleh Gusmian sebagaimana disebutkan di atas.

Sebelumnya, terdapat beberapa kajian yang menggunakan metodologi tafsir prespektif Islah Gusmian, seperti kajian oleh Akmalia dengan judul *Metodologi Tafsir Cak Nun dan Cak Fnad dalam Mushaf Tadabbur Maiyah Pandhanganmbulan dengan prespektif Islah Gusmian* (Akmalia, 2022). Juga oleh Hanita *Metode Tafsir al-Ma'unab fi Tafsir Surat al-Fatihah karya K.H Abdul Haid Abdul Qadir* yang menggunakan metodologi Islah Gusmian. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya tafsir yang dikaji menggunakan tematik klasik sebagai sistematika penyajiannya, gaya populer sebagai gaya bahasanya, penulisan non Ilmiah sebagai asal-usul tafsirnya. Kitab tafsir dan non tafsir sebagai rujukannya, metode interteks sebagai konstruksi hereneutikanya, sosial kemasyarakatan sebagai ruang dominan dalam sudut pandang dan pendekatan tekstual yang digunakan sebagai pendekatan kajian (Hanita, 2019). Penelitian lain yang ditulis oleh Umami dengan fokus kajian pada ambiguitas MTA dalam dakwahnya dengan merujuk pada tafsir MTA. Penelitian ini menggunakan metodologi rumasan Gusmian sebagai kerangka analisisnya dengan hasil bahwa secara teknik penulisan tafsir, MTA menggunakan teknik runtut yang sesuai dengan urutan mushaf. Sementara dalam penyajiannya, karya tafsir ini disajikan secara global (Umami, 2020).

Sementara kajian terhadap karya tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie cenderung lebih banyak dikaji dari prespektif coraknya, seperti ideologis (Farida, 2017), demokratis (Azizah, 2019) dan politik (Sareh & Nawawi, 2022). Adapun yang ditinjau dari sisi metodologinya, tafsir al-wa'ie menggunakan prespektif seperti pendekatan tematik (Muthi'atul Awwaliyah, 2021). Begitupun juga dengan tafsir At-Tanwir, yang sebagian besar peneliti berfokus pada kajian coraknya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dengan menyebutkan bahwa Tafsir At-Tanwir termasuk pada tafsir adabi ijtima'i, karena sebagian babnya membahas tentang kehidupan sosial dan kemasyarakatan (Iqbal, 2021) Kajian lain, menyorot pada sisi metodologinya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Erdawati bahwa tafsir ini menggabungkan dua metode, yaitu *tablili cum-tematik*; tahlili dan maudhu'i (Rahman & Erdawati, 2019).

Tulisan ini akan diawali dengan pemaparan konsep metodologi tafsir Islah Gusmian, dilanjutkan dengan uraian tentang Hizbut Tahrir Indonesia dan Muhammadiyah beserta karya tafsir yang dihasilkan, yaitu Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie dan Tafsir At-Tanwir. Lebih lanjut keduanya akan dikaji dari sisi latar belakang penulisan tafsir dan contoh penafsiran ayat serta analisisnya berdasarkan metodologi yang telah dirumuskan oleh Islah Gusmian. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat mengurai metodologi yang digunakan oleh kedua karya tafsir tersebut secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pustaka dengan sumber primer berupa karya tafsir Ayat Pilihan Al-Wa’ie oleh Hizbut Tahrir Indonesia dan Tafsir At-Tanwir oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Penulis menggunakan metodologi yang digagas oleh Gusmian sebagai teknik analisis yang terdiri dari dua variabel, yaitu teknis penulisan tafsir dan variabel hermeneutik dalam penulisan tafsir (Gusmian, 2013). Bagian dari variabel pertama terdiri dari: (1) Sistematika penyajian tafsir, (2) Bentuk penyajian tafsir, (3) Gaya bahasa penulisan tafsir, (4) Bentuk penulisan tafsir, (5) sifat mufasir, (6) Keilmuan Mufasir, (7)Asal- usul literatur tafsir, (8) Sumber-sumber rujukan. Variabel kedua adalah aspek hermeneutika tafsir al-Qur’an, terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) Metode Tafsir, (2) Nuansa tafsir dan (3) Pendekatan tetafsir. Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan metodologi kedua karya tafsir tersebut sesuai dengan prosedur analisa metodologi yang digagas oleh Gusmian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metodologi Islah Gusmian sebagai Kerangka Analisis

Metodologi yang digunakan untuk membedah metode dalam Tafsir ayat pilihan al-Wa’ie dan Tafsir At-Tanwir adalah konsep yang digagas Islah Gusmian dalam karyanya yang berjudul “Peta Arah Baru Metodologi Kajian Atas Tafsir Al-Qur’an”, dipilihnya metodologi tersebut karena dirasa komprehensif dan sesuai dengan karya tafsir Indonesia.

Gusmian berangkat dari karya tafsir lalu merumuskan metode, tidak menutup kemungkinan untuk mengkaji Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa’ie oleh Hizbut Tahrir Indonesia dan Tafsir At-Tanwir oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan metodologi yang digagas olehnya. Karena dengan mengkaji produk tafsir, maka metodologi penafsiran yang digunakan akan diketahui, Khususnya pada kedua kitab tafsir tersebut. Adapun variabel yang akan dibedah berdasarkan poin-poin sebagaimana pada tabel dibawah ini (Gusmian, 2013).

Aspek Teknis Penulisan Tafsir Al-Qur’an Metodologi Gusmian

Sistematika Penyajian Tafsir		
1.	Runtut	Berdasarkan Urutan Mushaf
		Berdasarkan Urutan turunnya wahyu
1	2. Tematik	1. Tematik Modern
		2. Tematik Klasik
		1. Tematik Plural
		2. Tematik Singular
		1. Ayat-ayat dan surat-surat tertentu
		2. Surat tertentu
Bentuk penyajian tafsir		
2	1.	Bentuk penyajian global
	2.	Bentuk penyajian rinci
Gaya bahasa penulisan tafsir		
3	1.	Gaya bahasa ilmiah
	2.	Gaya bahasa kolom
	3.	Gaya bahasa reportase
	4.	Gaya bahasa populer

Bentuk penulisan tafsir	
4	1. Bentuk ilmiah 2. Bentuk non ilmiah
Sifat mufasir	
5	1. Individual 2. Kolektif atau Tim
Keilmuan Mufasir	
6	1. Disiplin ilmu tafsir al-Qur'an 2. Disiplin non ilmu tafsir al-Qur'an
Asal- usul literatur tafsir	
7	1. Akademik 2. non akademik
Sumber-sumber rujukan	
8	1. Buku tafsir klasik atau modern 2. Buku non tafsir
Metode Tafsir	
	1. Metode riwayat: penafsiran Nabi Muhammad sebagai sumber acuan
	2. Metode Pemikiran: Intelektualitas sebagai dasar tafsir
	1. Analisis kebahasaan 2. Analisis Historis 3. Analisis Antropologis 4. Analisis Geografis 5. Analisis psikologis, dan lain-lain;
	3. Metode Interteks
Nuansa Tafsir	
	1. Nuansa kebahasaan
2	2. nuansa sosial kemasyarakatan 3. nuansa teologis 4. nuansa sufistik, 5. nuansa psikologis, dan lain-lain;
Pendekatan Tafsir	
3	1. Pendekatan tekstual 2. Pendekatan kontekstual.

Tabel 1: Aspek Teknis Penulisan Tafsir Al-Qur'an Metodologi Gusmian
Sumber: (Gusmian, 2013)

Tabel 2: Aspek Hermeneutik Tafsir Al-Qur'an Metodologi Gusmian
Sumber: (Gusmian, 2013)

Dari tabel di atas, Islah Gusmian membagi metode analisa dalam dua garis besar, yaitu sistematika penyajian tafsir sebanyak delapan variabel dan aspek hermeneutik tafsir sebanyak tiga variabel. Untuk memudahkan pembahasan, kedua variabel tersebut langsung dijadikan satu kesatuan, tanpa pemisahan. Sehingga total terdapat sebelas poin variabel yang akan dibedah.

Selayang Pandang Hizbut Tahrir Indonesia dan Muhammadiyah beserta produk karya tafsirnya

Hizbut Tahrir Indonesia dan ayat pilihan al-Wa'ie

Berdasarkan pamflet-pamflet yang dikeluarkan, Hizbut Tahrir mendefinisikan dirinya sebagai sebuah paratani politik yang berideologi Islam. Politik adalah aktivitasnya dan Islam adalah ideologinya. Sehingga jelaslah bahwa ia bukanlah sebuah lembaga kerohanian yang memiliki karakter monastis atau kepasturan, bukan pula lembaga ilmiah, lembaga pendidikan maupun lembaga sosial (Rodhi, 2012).

Didirikan oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhahi berasal dari desa Ijzim palestina, bermadzhab Ja'fariy (salah satu madzhab Syi'ah) pada tahun 1953 di al-Quds atau Baitul Maqdis, Palestina (Rodhi, 2012). HTI masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an yang dibawa oleh Abdurrahman al-Baghdadi, seorang aktivis HT dari Australia. Abdurrahman mengajarkan ide HT kepada mahasiswa di Masjid al-Ghifari IPB, kemudian dari tempat inilah para mahasiswa yang telah memahami ide tersebut ditugaskan untuk memperkenalkan paham HT kepada mahasiswa diluar kampusnya melalui Lembaga Dakwah Kampus dan menyebar di kampus-kampus besar seluruh Indonesia, seperti Unpad, UI, ITB, Unhas, Universitas Erlangga, UGM dan lain-lain (Shobron, 2016). Barulah pada tahun 1990-an dakwah meluas ke masyarakat melalui aktivitas dakwah di masjid-masjid, perkantoran, perusahaan dan perumahan (Romario, 2019).

Aktivis ini mengajukan paham khilafah sebagai dasar dalam bernegara. Dalam pandangannya, konsep ini jika diterapkan dalam sebuah negara, maka hukum Allah dapat dijalankan secara kaffah. Dalam konteks ke-Indonesia-an, gerakan ini dianggap sebagai gerakan konfrontatif dengan sistem pemerintahan (Kusuma & Azizah, 2018).

Namun pada tanggal 19 Juli 2017, pemerintah Indonesia melalui kementerian hukum dan HAM secara resmi mencabut status badan hukum ORMAS HTI berdasarkan surat keputusan kementerian hukum dan HAM Nomor AHU-30.AH.01.08 tahun 2017 tentang pencabutan menteri hukum dan HAM nomorAHU-0028.06.10.2014 tentang pengesahan pendirian badan hukum perkumpulan HTI (Zulaika, 2019). Berdasarkan prespektif maqasid, pembubaran HTI ini bukan hanya untuk menjaga keutuhan NKRI, tetapi juga untuk menjaga stabilitas visi dan misi serta kinerja pemerintah. Oleh sebab itu, pembubaran ini adalah bentuk sikap pemerintah sebagai pemangku otoritas yang diikuti oleh DPR, MA dan tokoh agama (Muazaroh, 2019). Sementara dari prespektif sosial politik, pembubaran HTI ini disebabkan karena terasingnya organisasi ini dari pemerintah Indonesia (Prasetio, 2019). Walaupun telah dibubarkan secara resmi di Indonesia, kitab tafsir yang diproduksi oleh Hizbut Tahrir Indonesia masih tetap menyebar hingga hari ini, tanpa ada penarikan dari pihak manapun bahkan dengan mudah didapatkan di toko-toko buku di Indonesia baik daring maupun luring.

Sesuai judulnya, Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie merupakan tafsiran ayat-ayat tertentu yang dipilih untuk kepentingan Media Dakwah dan Politik al-Wa'ie, sejenis buletin dakwah Hizbut Tahrir Indonesia yang terbit setiap bulan sejak akhir tahun 2004. Salah satu rubrik yang terdapat dalam media tersebut adalah rubrik tafsir, yang diasuh oleh Rokhmat S. Labib. Dalam pengantar tafsirnya, Rokhmat menyebutkan bahwa banyak pihak yang menyarankan agar tafsir ayat-ayat yang telah ditulisnya dikumpulkan dan dijadikan buku (Labib, 2013). Akhirnya terbitlah Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie setebal 683 halaman.

Rokhmat S. Labib sendiri berasal dari Bojonegoro dan besar di Ragel, Tuban. Lahir pada 26 Juni 1971. Tahun 1989, Rokhmat kuliah di IKIP Surabaya (Universitas Negeri Surabaya, saat ini) dan melanjutkan strata 2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya, lulus pada tahun 2004 dengan gelar Magister Ekonomi Islam. Selama di Surabaya, selain belajar di dunia akademik, Rokhmat aktif dalam berbagai kajian keislaman seperti bahasa Arab, tafsir, hadits, fikih dan kajian keislaman

lainnya. Juga memperdalam bahasa Arab di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) dan Ma'had al-Manar Surabaya. Rokhmat juga merupakan sosok aktifis, aktif dalam UKKI (Unit Kegiatan Kerohanian Islam) dan beberapa gerakan Islam -yang tidak disebutkan- hingga ia mantap untuk berjuang bersama Hizbut Tahrir Indonesia hingga saat ini (sampai karya tafsir tersebut diterbitkan) (Labib, 2013).

Sebagai anggota gerakan HTI, Rokhmat kerap melakukan dakwah ke berbagai kota besar di Indonesia, Aceh hingga Papua, bahkan Malaysia hingga Australia. Di sela-sela dakwahnya, ia bersama aktivis HTI lain mendirikan Ma'had Umdatul Ummah di Surabaya, menerbitkan majalah Ummah pada tahun 2000 hingga 2007. Rokhmat juga menjadi pengajar di dua Perguruan Tinggi Swasta, yaitu Sekolah Tinggi Ekonomi Syari'ah Surabaya dan Universitas Hang Tuah Surabaya (Labib, 2013).

Karirnya sebagai penulis tidak hanya pada media al-Wa'ie. Ia juga sempat menjadi penulis tetap di tabloid Suara Islam dalam rubrik Titian Wahyu (2006-2008), dewan redaksi pada tabloid Media Umat dan pengasuh tetap rubrik Telaah Wahyu pada majalah tersebut. Saat ini Rokhmat bersama keluarganya berdomisili di Jakarta (Labib, 2013).

Rokhmat melandaskan penulisan tafsirnya pada Surah al-Isra' ayat 19, bahwa al-Qur'an merupakan kitab petunjuk, agar petunjuk tersebut dapat diperoleh, maka harus mengetahui dan memahami kandungan isinya. Selama ini pemahaman Muslim Indonesia dirasa minim sehingga menyebabkan lemahnya keyakinan terhadap akidah dan keterikatan syari'ah, hal ini berimbas pada daya tahan umat yang dalam menghadapi gempuran ide-ide Barat. Akhirnya, ide-ide batil, menyimpang, dan bertentangan dengan Islam seperti pluralisme agama, kebebasan beragama (*hurriyah al-Aqidah*), moderatisme (*al-hall al-wast*), sekularisme, demokrasi, inklusivisme dan HAM berhasil diadopsi Umat Islam dengan mengambil legitimasi ayat-ayat al-Qur'an atau hadist. Dengan realitas Muslim Indonesia yang dianggapnya demikian, ayat-ayat yang ditafsirkan dalam bukunya dominan terhadap ayat yang dirasa sering dibajak oleh kaum liberal dan untuk menguatkan penafsirannya, ditafsirkan pula ayat-ayat yang menjelaskan kewajiban penerapan syari'ah dalam semua aspek kehidupan sekaligus dijelaskan manfaat dan hasil dari pelaksanaan syari'ah tersebut (Labib, 2013).

Muhammadiyah dan Tafsir At-Tanwir

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi di Indonesia yang mempunyai dasar Islam dan bersifat gerakan. Berdiri dengan resmi pada tanggal 8 Dzulhijjah 1332 H. atau 18 November 1912 M. di Kampung Kauman Yogyakarta oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan, dengan tujuan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam (Fachrudin, 2005). Latar belakang berdirinya adalah situasi dan kondisi yang berkembang pada masa penjajahan di Indonesia, umat Islam hidup dalam sinkretik sehingga dalam pengamalannya tidak dapat tegak dan bersih, bercampur dengan kepercayaan lain. Sehingga munculah kesadaran Ahmad Dahlan untuk bangkit melawan penjajah dan memurnikan ajaran Islam (Tim Penyusun Majelis Diktilitbang dan Lembaga Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2010).

Sebagai organisasi yang berada ditengah-tengah masyarakat, Muhammadiyah memiliki sebelas identitas dan karakter, sebagaimana yang dinyatakan oleh Haidar Nashir. Diantara yang terpenting dari organisasi ini ialah bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang bergerak pada dakwah Amar makruf nahi munkar, bersikap washatiyah dan tidak ekstrim, secara politik, bahwa ormas ini bergerak pada bidang kemasyarakatan. Bersinergi dengan negara untuk menuju kepada suatu negara yang adil dan makmur berdasarkan ideologi Pancasila dan Undang-undang 1945 (Muhammadiyah, 2017). Saat ini, Muhammadiyah tetap eksis ditengah-tengah masyarakat dan merupakan Organisasi Masyarakat dengan jumlah anggota yang cukup signifikan di Indonesia selain Ormas Nahdlatul Ulama (NU).

Penulisan Tafsir at-Tanwir didasari oleh Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 1 Ayat 4 bahwa, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar dan tajdid

(yang) bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah. Sehingga penafsiran terhadap al-Qur'an dilakukan sebagai upaya memberikan tuntunan keagamaan kepada warganya maupun dalam rangka menjalankan misi dakwah Islam secara keseluruhan dan sebagai kontribusi bagi perkembangan peradaban dan pembinaan karakter bangsa Indonesia yang berkemajuan (Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016).

Selain itu, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar merasa perlu melakukan suatu usaha multidimensional dan berkebersamaan terhadap berbagai problem dan permasalahan Bangsa Indonesia yang sangat kompleks, seperti: kemiskinan, kesempatan kerja yang sempit, sumberdaya yang belum memadai dan jauh tertinggal dari negara-negara lain, rendahnya indeks pembangunan manusia, relasi gender yang masih bias, penegakan hukum yang belum berkeadilan, masalah HAM, maraknya KKN, penyelenggaraan Negara yang belum memenuhi *good governance*, kerusuhan sosial, pertikaian kelompok masyarakat, berbagai tindakan criminal baik berupa KDRT, *trafficking*, gaya hidup masyarakat yang konsumetrik dan hedonis, perjudian, pengaruh peredaran narkoba, hingga munculnya berbagai aliran keagamaan sempalan. Diharapkan dengan upaya penafsiran yang dilakukan dapat menggali lebih dalam tuntunan yang terdapat dalam kitab suci al-Quran. Juga karena tafsir merupakan representasi dari zaman dimana tafsir tersebut ditulis, sehingga bilamana zaman berubah, tafsir perlu ditulis kembali karena banyak variabel baru dalam kehidupan –sebagaimana disebutkan diatas- yang muncul dan tidak terdapat pada zaman sebelumnya (Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016).

Penulisan Tafsir At-Tanwir dilakukan secara kolektif dengan alasan bahwa semakin banyak penulis dalam tafsir tertentu maka akan semakin banyak dan luas pandangan yang terdapat dalam tafsir tersebut. Karena, suatu kitab tafsir merupakan representasi dari penulisnya sehingga sangat mempengaruhi pandangan dalam menyusunnya (Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016).

Selain tujuan umum sebagaimana disebutkan diatas, terdapat tiga tujuan khusus penulisan Tafsir At-Tanwir ini: *pertama*, menyediakan suatu bacaan tafsir al-Quran dalam rangka misi dan tugas Muhammadiyah sebagai gerakan Islam amar makruf nahi mungkar dan tajdid; *kedua*, memenuhi aspirasi warga Muhammadiyah yang menginginkan adanya bacaan yang disusun secara kolektif oleh ulama, cendekiawan dan tokoh Muhammadiyah; *ketiga*, memanfaatkan modal simbolis umat yang dapat digali dari tuntunan kitab suci al-Quran dalam rangka membangkitkan etos umat dan membangun peradaban Indonesia yang berkemajuan (Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016).

Nama At-Tanwir dengan arti pencerahan, dipilih berdasarkan pertimbangan kata yang menggambarkan jati diri dan ciri Muhammadiyah, dengan kata yang berasal dari al-Quran yang mudah diucapkan serta mencerminkan filosofi Muhammadiyah (Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016). Selain itu, nama At-Tanwir dengan arti Sang Pencerah juga dipakai dalam film biografi yang menceritakan perjuangan K.H Ahmad Dahlan. Sehingga diharapkan dapat memberikan penerangan bagi para anggota Muhammadiyah secara khusus dan kepada segenap Umat Islam secara umum (Abror & Zuhdi, 2018).

Pada tahun 2010, bertepatan dengan kongres 100 tahun Muhammadiyah di Yogyakarta, dipublikasikanlah mandat penyusunan Tafsir At-Tanwir dan akhirnya pada Mei 2016, edisi pertama, Juz 1 dari tafsir At-Tanwir dipublikasikan dan ditargetkan selesai 50 tahun mendatang. Target 50 tahun berdasarkan rasional terbatasnya tim penyusun hanya boleh terdiri dari anggota Majlis Tarjih dan Tajdid, tetapi pada akhirnya, target tersebut dipangkas menjadi 7 tahun (Muhammadiyah, 2017). Dengan target 30 jilid, tiap jilid merupakan penafsiran tiap Juz. Jilid pertama yang sudah terbit merupakan Juz 1 pada mushaf, terdiri dari penafsiran surat al-Fatihah dan Surat al-Baqarah ayat 1-141, berjumlah 492 halaman.

Karya Tafsir ayat pilihan al-Wa'ie dan At-Tanwir prespektif Metodologi Islah Gusmian

Berdasarkan metodologi Gusmian yang telah dijelaskan sebelumnya, pada bagian ini penulis akan menganalisis kedua produk tafsir HTI dan Muhammadiyah menggunakan prespektif metodologi tersebut. Hasil analisa terhadap karya tafsir ayat pilihan al-Wa'ie menunjukkan bahwa:

Pertama, sistematika penyajian tafsir. Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie menggunakan tematik modern plural. Yaitu menafsirkan ayat tertentu pada surat tertentu dan juz tertentu. Juga termasuk tematik modern karena tema yang dipilih tersebut ditentukan sendiri oleh Labib sebagai penulis, dengan tema yang beragam, terhitung ada 54 tema yang dibahas di dalamnya sebagaimana dalam tabel berikut:

No	TEMA	SURAT & AYAT
1	Kewajiban Berjilbab	QS. al-Ahzab [33]: 59
2	Ancaman Terhadap Para Perusak Agama	QS. al-An'am [6]: 159
3	Menjadikan Islam Sebagai Rahmatan li al-'alamin	QS. al-Anbiya' [21]: 107
4	Membiarkan Kemungkaran, Mengundang Siksaan	QS. al-Anfal [8]: 25
5	Terikat Syari'ah, Menuai Masalah	QS. al-Anfal [8]: 24
6	Kedudukan Manusia di Muka Bumi dan Kewajiban Tegaknya Masalah	QS. al-Baqarah [2]: 30
7	Pemindahan Kiblat Umat Islam dan Ummah Wasath	QS. al-Baqarah [2]: 142-234
8	Kewajiban Puasa dan Takwa	QS. al-Baqarah [2]: 183
9	Bersabar Menghadapi Ujian	QS. al-Baqarah [2]: 214
10	Aqidah, Hijrah dan Jihad	QS. al-Baqarah [2]: 218
11	Terangnya Kebenaran Islam dan Batilnya Ide Kebebasan Beragama	QS. al-Baqarah [2]: 256
12	Menguak Keimanan Yahudi, Nasrani, dan Shabin	QS. al-Baqarah [2]: 62
13	Tujuan Diciptakannya Jin dan Manusia	QS. al-Dzariyat [51]: 56-58
14	Resep Meraih Kemenangan	QS. al-Fath [48]: 29
15	Mengabaikan Al-Qur'an	QS. al-Furqan [25]: 30
16	Pembagian Harta Fay' dan Kewajiban Mengikuti Rasulullah	QS. al-Hasyr [59]: 6-7
17	Keragaman Manusia dan Pedoman Menyikapinya	QS. al-Hujurat [49]: 13
18	Ukhwah Islamiyah dan Manifestasinya	QS. al-Hujurat [49]: 10
19	Adab Bergaul dengan Sesama Muslim	QS. al-Hujurat [49]: 11
20	Ayat Muhkamat dan Ayat Mutasyabihat	QS. Ali Imran [3]: 7
21	Mencintai Allah dan Rasulnya: Implementasi dan Balasannya	QS. Ali Imran [3]: 31-32
22	Batilnya Aqidah Nasrani dan Tantangan Mubalahah Kepada Orang Kafir	QS. Ali Imran [3]: 61
23	Memelihara Ketaqwaan	QS. Ali Imran [3]: 102
24	Kewajiban Mendirikan Partai Politik Islam	QS. Ali Imran [3]: 320
25	Bersegera Meraih Ampunan dan Surga	QS. Ali Imran [3]: 133
26	Karakter Kaum Muttaqin	QS. Ali Imran [3]: 134
27	Ancaman Keras Bagi Orang Murtad	QS. Ali Imran [3]: 86-91
28	Hukuman yang Memelihara Kehidupan	QS. al-Isra' [17]: 33
29	Kewajiban Memutuskan dengan Hukum Allah	QS. al-Maidah [5]: 44

	dan Status Meninggalnya	
30	Kedudukan al-Qur'an Dihadapan Kitab-Kitab Lain	QS. al-Maidah [5]: 48
31	Kewajiban Menerapkan Syari'ah	QS. al-Maidah [5]: 49
32	Antara Hukum Allah Swt dan Hukum Jahiliyah	QS. al-Maidah [5]: 50
33	Hizb yang Mendapat Kemenangan	QS. al-Maidah [5]: 55-56
34	Memelihara dan Mengokohkan Ketaatan	QS. al-Maidah [5]: 2
35	Semua Hizb Terlarang?	QS. al-Mu'minin [23]: 52-54
36	Sifat Kaum Munafik dan Panduan dalam Menghadapinya	QS. al-Nisa' [4]: 61-63
37	Sifat Orang Munafik dan Larangan Memberikan Kekuasaan Kepada Kaum Kafir	QS. al-Nisa' [4]: 141
38	Berlaku Adil Terhadap Wanita	QS. al-Nisa' [4]: 19
39	Adab Bergaul Suami-Istri	QS. al-Nisa' [4]: 34
40	Bertindak Amanah dan Memutuskan dengan Adil	QS. al-Nisa' [4]: 58
41	Pilar Pemerintahan Islam	QS. al-Nisa' [4]: 59
42	Menolak Hukum Thaghut	QS. al-Nisa' [4]: 60
43	Penerapan Syari'ah, Bukti Keimanan	QS. al-Nisa' [4]: 65
44	Karakter Kaum Mu'min	QS. al-Nisa' [4]: 51-52
45	Memelihara Fitrah	QS. al-Rum [30]: 30
46	Kerusakan Dunia: Penyebab Solusinya	QS. al-Rum [30]: 41
47	Syura Bukan Demokrasi	QS. al-Syura [42]: 37-38
48	Menggugat Pembuat Hukum Selain Allah	QS. al-Taubah [9]: 32-33
49	Membuktikan Kebenaran Iman	QS. al-Taubah [9]: 16
50	Kebencian Kaum Kafir dan Kepastian Kemenangan Islam	QS. al-Taubah [9]: 32-33
51	Jihad: Menyebarkan Dakwah ke Seluruh Penjuru Dunia	QS. al-Taubah [9]: 123
52	Mensyukuri Nikmat dan Mendidik anak Meraih Bahagia	QS. al-Lukman [31]: 12-13
53	Sikap Terhadap Syari'ah: Penentu Kebahagiaan dan Kesengsaraan Manusia	QS. Thaha [20]: 123-126
54	Berhati-hati terhadap Jejak dan Pengaruh yang Ditinggalkan	QS. Yasin [36]: 12

Tabel 3: Daftar pembahasan Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie
Sumber: (Labib, 2013).

Kedua, bentuk penyajian merupakan bentuk penyajian rinci dengan penafsiran secara detail dan analisa untuk menemukan makna yang tepat sesuai dengan konteks ayat. Contohnya dalam tema Adab Bergaul Dengan Sesama Muslim, mengambil ayat QS al-Hujarat (49) ayat 11. Setelah menyebutkan ayat dan terjemah bahasa Indonesia, dilanjutkan menyebutkan munasabah ayat dan asbab al-nuzul, kemudian menafsirkan dengan mengutip penafsiran mufasir yang dianggap *mu'tabar*; terakhir memberikan kesimpulan berdasarkan analisis pribadi penulis terhadap penafsiran yang dikutipnya. Dalam menafsirkan satu ayat dalam sebuah tema, pembahasan mencapai 8 hingga 16 halaman, hal ini menunjukkan kerincian Rokhmat dalam menafsirkan.

Ketiga, gaya bahasa penulisan tafsir berupa gaya bahasa ilmiah dengan menggunakan bahasa formal dan menghindari bahasa oral. Sementara variabel *keempat*, Bentuk penulisan tafsir merupakan bentuk penulisan ilmiah, dengan terdapat catatan kaki dalam setiap kutipan sebagaimana karya ilmiah. Misalnya dalam tema Adab Bergaul Dengan Sesama Muslim terdapat 11 *footnote* dengan model penulisan ilmiah, menyebutkan penulis, judul, kota dan penerbit, tahun terbit dan halaman yang dikutip.

Kelima, Sifat Mufasir adalah sifat individual. Mengingat penulis hanya dilakukan oleh Rokhmat S. Labib. *Keenam*, keilmuan mufasir merupakan disiplin non ilmu tafsir al-Qur'an, konsentrasi keilmuan Rokhmat S. Labid adalah Ekonomi Islam.

Ketujuh, asal usul literatur tafsir adalah non akademik, karena Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie ditulis bukan untuk ranah akademik baik berupa skripsi, tesis dan disertasi. Tetapi berasal dari media dakwah dan politik al-Wa'ie yang berupa buletin.

Kedelapan, sumber-sumber rujukan berasal dari buku-buku tafsir klasik maupun modern. Seperti *al-Kasyaf* karya al-Zamakhsyari, al-Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, *Fath al-Qodir* karya al-Syaukani dan lain sebagainya.

Kesembilan, Metode penafsiran secara dominan menggunakan metode riwayat hadits-hadits Nabi, dalam kasus-kasus tertentu menggunakan metode pemikiran intelektualitas seperti analisis antropologis. Misalnya dalam tema Kerusakan Dunia: Penyebab dan Solusinya, ayat yang dipilih Surat al-Rum (30) ayat 41. Setelah menyebutkan ayat, terjemah dan pendapat para mufasir, (tidak disebutkan asbabun nuzul karena ayat ini tidak memiliki sebab dalam penurunannya), Rokhmat menyebutkan hadist tentang kemaksiatan yang dapat menyebabkan kehancuran masyarakat, "*Apabila zina dan riba telah tampak di suatu kampung, maka sesungguhnya mereka telah menghalalkan diri mereka dari adzab Allah*" (HR Tabrani dan al-Hakim). Selanjutnya membuat sub tema "Sekularisme-Kapitalisme Biang Krisis" dalam analisisnya, kedua paham ini dapat merusak tatanan masyarakat dunia karena hanya mendasarkan pada asas manfaat material (materialism) dan hedonism, sehingga apabila kedua paham ini mendominasi suatu negara, maka akan menyebabkan kerusakan. Metode interteks juga digunakan sebagai penguat pendapatnya, tidak untuk membandingkan (Labib, 2013).

Kesepuluh, Nuansa tafsir adalah bernuansa sosial kemasyarakatan, sesuai dengan awal maksud penulisannya dalam Media Dakwah dan Politik al-Wa'ie untuk menjawab problem sosial masyarakat. Dan variabel terakhir alias *Kesebelas*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual karena dalam menafsirkan, Rokhmat menarik teks ke dalam konteks dirinya berdasarkan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri (sifat gerak penafsiran, dari konteks menuju teks). Penyajian tematik dipilih sebagai bentuk refleksi dari realitas sosial, walaupun beberapa tema belum menemukan bentuk kontekstualnya secara kokoh.

Sementara analisa terhadap karya tafsir At-Tanwir menunjukkan bahwa:

Pertama, sistematika penyajian tafsir At-Tanwir adalah sistematika runtut, yakni penafsiran dilakukan berdasarkan urutan mushaf, dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nass. Walaupun hingga saat ini baru terbit juz satu yakni surat al-Fatihah dan al-Baqarah hingga ayat 141.

Kedua, bentuk penyajian merupakan bentuk penyajian rinci. Pembahasan dalam Tafsir At-Tanwir dilakukan serinci mungkin dengan pendahuluan dan penutup. Misalnya, penafsiran terhadap surat al-Fatihah dimulai dengan pendahuluan terdiri dari 4 sub bab pembahasan tentang pengetahuan umum terhadap surat al-Fatihah, yaitu: kedudukan surat al-Fatihah; Nama-nama al-Fatihah; Jumlah Ayat dan Hukum Membaca *basmalah*; Kandungan pokok al-Fatihah. Bab 2 uraian tentang Pandangan Hidup, terdiri dari 6 sub bab, yaitu: al-Qur'an sebagai Rahmat; Asal-usul Kehidupan; Jalannya Kehidupan; Tujuan Hidup Manusia; Akhir Kehidupan; Kehidupan akhirat. Bab 3 uraian tentang Jalan Hidup, terdiri dari 3 sub bab, yaitu: Hidup dengan jalan mengabdikan kepada Allah; Peran Menjalani Kehidupan; Hasil Pengabdian Kepada Allah. Terakhir penutup. Sehingga penafsiran terhadap surat al-Fatihah saja mencapai 84 halaman.

Ketiga, gaya bahasa penulisan tafsir At-Tanwir berupa gaya bahasa ilmiah. Dalam penulisannya menggunakan bahasa formal dan menjauhi bahasa oral. *Keempat*, Bentuk penulisan tafsir berupa penulisan ilmiah, dengan menyertakan footnote dalam setiap kutipan. Seperti dalam penafsiran terhadap surat al-Baqarah ayat 23, dituliskan footnote kutipan dari Abdullah Yusuf Ali dalam *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya* pada halaman 742 dalam footnote 2315.

Kelima, Sifat Mufasir adalah sifat kolektif atau tim. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa penulisan dilakukan oleh tim penyusun yang terdiri dari anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. Terdapat 14 anggota penyusun, terdiri dari: Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Lc. M.Ag.; Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA.; Prof. Dr. Muh. Zuhri, MA.; Prof. Dr. Salman Harun; Prof. Dr. Rusydi A.M.; Prof. Dr. Muhammad Chirzin; Prof. Drs. Sa'ad Abdul Wahid; Dr. Hamim Ilya, M.Ag.; Dr. Agung Danarto, M. Ag.; Dr. Muhammad Amin, Lc. MA.; Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag. Dra. Siti Aisyah, M.Ag.; Aly Aulia, Lc. M.Hum.; dan Muhammad Dzikron, Lc. M.Hum. Lima nama terakhir juga merangkap sebagai editor: Dr. Muhammad Amin, Lc. MA.; Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag. Dra. Siti Aisyah, M.Ag.; Aly Aulia, Lc. M.Hum.; dan Muhammad Dzikron, Lc. M.Hum. (Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016).

Keenam, keilmuan mufasir merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu, sebagaimana gelar akademik yang terdapat pada nama-nama tim penyusunnya. *Ketujuh*, asal usul literatur tafsir adalah non akademik, karena Tafsir At-Tanwir murni ditulis sebagai karya tafsir. Bukan dalam rangka memenuhi tugas akademik.

Kedelapan, sumber-sumber rujukan berasal dari buku-buku tafsir klasik maupun modern, misalnya: *al-Burban fi ulum al-Qur'an karya al-Zarkasyi*, Ibnu Jarir al-Thabari dalam *Jami' al Bayan Ta'wil ay al-Qur'an*, C.T.R. Heyward dalam *Interpretation the Name of Israil in Ancient Judaism and Some Early Christian Writings*, dan lain-lain. Sebagaimana ditulis dalam pengantar bahwa digunakan 3 jenis bahan-bahan analisis berasal bahan bayani meliputi ayat-ayat, hadits-hadits, kaidah fikhiyah, dan qaul ulama. Bahan burhani terdiri dari teori-teori ilmu yang relevan, data-data lapangan dan perngalaman empiris. Terakhir adalah bahan irfani, meliputi kejernihan hati, kedalaman batin dan sensitivitas nurani para penafsir.

Kesembilan, Metode penafsiran secara dominan menggunakan metode riwayat hadits-hadits Nabi dan metode interteks sebagai penguat pendapat. Dalam kasus-kasus tertentu menggunakan metode pemikiran intelektualitas seperti analisis antropologis. Seperti saat menafsirkan kesatuan ayat 5-7 dalam surat al-Fatihah, dengan sub tema jalan hidup, penafsiran dilakukan dengan analisa antropologi yang panjang tentang cara menjalani kehidupan di dunia. Peran apa saja yang harus dilakukan manusia di muka bumi. Sebagai contoh adalah peran sebagai warga dunia maka harus menjaga kelestarian alam dan perdamaian dunia. Kemudian menafsirkan dengan mengutip hadits Nabi riwayat Muslim, tanpa sanad, yang artinya: *dari Abu Hurairah [diriwatkan bahwa] ia berkata, "kepada Rasulullah dikatakan, "Berdoalah untuk kebutuhan orang-orang musyrik!" Beliau menjawab, "Saya diutus tidak untuk menjadi pelaknat. Saya diutus hanyalah untuk menjadi rahmah"*

Kesepuluh, Nuansa tafsir adalah bernuansa sosial kemasyarakatan sebagaimana disebutkan dalam tujuan penyusunan Tafsir At-Tanwir adalah untuk menyahuti berbagai problem umat masa kini. Variable *Kesebelas*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual, karena orientasi penyusunan tafsir berangkat dari orientasi pembaca alias tim penyusun tafsir At-Tanwir.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa karya tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie oleh Hizbut Tahrir Indonesia dan Tafsir At-Tanwir oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan metodologi yang digagas oleh Gusmian mendapatkan sebelas variabel. *Pertama*; sistematika penyajian tafsir. Al-Wa'ie menggunakan tematik modern plura, sementara tafsir At-Tanwir adalah sistematika runtut. *Kedua*; bentuk penyajian Al-Wa'ie dan At-Tanwir merupakan bentuk penyajian rinci *Ketiga*; gaya bahasa tafsir kedua tafsir tersebut berupa gaya bahasa ilmiah. *Keempat*; Bentuk penulisan keduanya merupakan bentuk penulisan ilmiah. *Kelima*; Sifat Mufasir Al-Wa'ie adalah sifat individual, berbeda dengan at-Tanwir yang bersifat kolektif atau tim. *Keenam*; keilmuan mufasir Al-Wa'ie merupakan disiplin non ilmu tafsir al-Qur'an, sementara at-Tanwir merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu. *Ketujuh*; asal usul literatur tafsir kedua karya ini adalah non akademik. *Kedelapan*; sumber-sumber rujukan Al-Wa'ie dan At-Tanwir berasal dari buku-buku tafsir klasik maupun modern. *Kesembilan*; Metode penafsiran Al-Wa'ie secara dominan menggunakan metode riwayat hadits-hadits Nabi, dalam kasus-kasus tertentu menggunakan metode pemikiran intelektualitas seperti analisis antropologis At-Tanwir secara dominan menggunakan metode riwayat hadits-hadits Nabi dan metode interteks sebagai penguat pendapat. *Kesepuluh*; Nuansa tafsir Al-Wa'ie dan At-Tanwir adalah bernuansa sosial kemasyarakatan dan *Kesebelas*; Kedua tafsir ini menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa karya tafsir di Indonesia sangat kaya, artikel ini hanya sekelumit pembahsan tentang metodologi dua tafsir berbasis Ormas. Untuk itu, penelitian serupa dapat dikembangkan untuk membedah karya tafsir yang lain karangan Mufasir Nusantara, sehingga metodologi yang digunakan akan menambah varian dalam khazanah kajian tafsir Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, I., & Zuhdi, M. N. (2018). Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation And Contextualization Of Tafsir At-Tanwir By Tim Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), Art. 2. <https://doi.org/10.14421/Esensia.V19i2.1347>
- Akmalia, Z. (2022). *Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun Dan Cak Fuad Dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan: Perspektif Islah Gusmian* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/35967/>
- Azizah, N. (2019). *Konsep Demokrasi Menurut Hizbut Tabrir Indonesia; Analisis Tafsir Al-Wa'ie Karya Rokhmat S. Labib* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/36687/>
- Fachrudin, AR. (2005). *Mengenal & Menjadi Muhammadiyah*. UMM Press.
- Farida, F. (2017). Potret Tafsir Ideologis Di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie. *NUN: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.32459/Nun.V3i1.17>
- Goldziher, I. (2015). *Madzhab Al-Tafsir Al-Islami* (M. A. Salamullah, Penerj.). Kalimedia.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Gusmian, I. (2015). Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Nusantara, Vol. 01*(No. 1).

- Hanita, S. F. (2019). *Metode Tafsir Al Ma'unah Fi Tafsir Surat Al Fatihah Karya KH. Abdul Hamid Abdul Qodir: Perspektif Islah Gusmian* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. [Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/31692/](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/31692/)
- Iqbal, S. H. M. (2021). *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Indonesia (Study Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah)* [Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung]. [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/13637/](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/13637/)
- Kusuma, R. S., & Azizah, N. (2018). Melawan Radikalisme Melalui Website. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), Art. 5. <https://doi.org/10.24329/aspikom.V3i5.267>
- Labib, R. S. (2013). *Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie*. Al-Azhar Freshzone Publishing.
- Maharani, M. D. (2021, September 22). Merumuskan Kajian Tafsir Nusantara (1): Islah Gusmian Sebagai Peletak Dasar. *Studi Tafsir*. <https://studitafsir.com/2021/09/22/merumuskan-tafsir-nusantara-1-islah-gusmian-sebagai-peletak-dasar/>
- Majlis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2016). *Tafsir At-Tanwir* (Vol. 1). Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Media, K. C. (2017, Juli 19). *HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah*. KOMPAS.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah>
- Muazaroh, S. (2019). Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia Perspektif Maqashid: Otoritas Atau Otoritarianisme. *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial*, 16(1), 103–120. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/justicia/article/view/1622>
- Muhammadiyah, S. (2017a, Februari 26). *Membaca Tafsir At-Tanwir*. Suara Muhammadiyah. <https://suaramuhammadiyah.id/2017/02/26/membaca-tafsir-at-tanwir/>
- Muhammadiyah, S. (2017b, Februari 28). *Identitas Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah. <https://suaramuhammadiyah.id/2017/02/28/identitas-muhammadiyah/>
- Mustaqim, A., & Syamsudin, S. (2002). Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir. *Yogyakarta: Tiara Wacana*, 39.
- Muthi'atul Awwaliyah, N. (2021, Maret 31). *Mengenal Tasfir Al-Wa'ie Karya Rokhmat S. Labib—ARTIKULA.ID*. <https://artikula.id/nenymuthiatulawwaliyah/mengenal-tasfir-al-waie-karya-rokhmat-s-labib/>
- Prasetio, B. (2019). Pembubaran Hizbut Tahrir Di Indonesia Dalam Perspektif Sosial Politik. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24042/ajsk.V19i2.3371>
- Rahman, A., & Erdawati, S. (2019). Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah Dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(2), Art. 2. <https://doi.org/10.18592/jiu.V18i2.3229>
- Rodhi, M. M. (2012). *Hizbut Tabrir, Tsaqofah Wa Manhajuhu Fi Iqomah Daulah Al-Khilafah Al-Islamiyah* (M. Bajuri & R. Abu Wafa, Penerj.). Al-Azhar Fresh Zone Publishing.
- Romario, R. (2019). Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Ruang Media Sosial Instagram. *Aqlam: Journal Of Islam And Plurality*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.30984/ajip.V4i1.904>
- Sareh, N., & Nawawi, A. M. (2022). Power Politics In The Qur'ān: Hizbut Tahrir Indonesia And The Concept Of Caliphate In Al-Wa'ie By Rokhmat S. Labib. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 7(1), 55–76. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.V7i1.3889>

- Shobron, S. (2016). Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 15(1), Art. 1. <https://doi.org/10.23917/Profetika.V15i1.1966>
- Sholihah, K. A. (2009). *Peranan Muhammadiyah Dalam Pergerakan Nasional Dan Pendidikan Nasional Di Indonesia / Kurniawati Alimi Sholihah* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/51397/>
- Tim Penyusun Majelis Diktilitbang Dan Lembaga Pustaka Dan Informasi PP Muhammadiyah. (2010). *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Penerbit Buku Kompas.
- Umami, K. (2020). Pseudopuritanism: Studi Al-Dakhil Atas Tafsir Majelis Tafsir Al-Qur'an (Mta). *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 1–16. <https://doi.org/10.36835/Falasifa.V11i2.367>
- Zulaika, M. Z. (2019). Mekanisme Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (Hti) Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Organisasi Kemasyarakatan. *Eksekusi*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24014/Je.V1i1.7832>